KATA PENGANTAR

"Akan hal itu aku yakin sepenuhnya, yaitu Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari

Kristus Yesus" (Filipi 1:6)

Segala Puji Syukur hanya bagi Dia sang pemilik kehidupan, Karena cinta kasih dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik yang berjudul "Kajian Hermeneutik dengan Pendekatan Reader Rrespons Lukas 8:1-3 Terhadap Eksistensi Perempuan Dalam Pelayanan dan Implikasinya Bagi GTM Jemaat Lumbatu". Skripsi ini ditulis sebagai persyaratan untuk menyelesaikan studi S1 (Strata Satu) di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa semuanya tidak terlepas dari anugerah Tuhan yang terus dialami sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Dia yang memampukan penulis sehingga setiap proses dapat dilalui dengan baik. Tidak dapat disangkali bahwa butuh usaha yang keras dalam penyelesaian pengerjaan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa Tulisan ini tidak akan selesai tanpa orang-orang terkasih yang Tuhan hadirkan di sekeliling penulis yang mendukung dan membantu. Karena itu dengan hati yang tulus penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah

mendukung proses pembelajaran selama penulis menempuh pendidikan di

IAKN Toraja.

Terima kasih secara khusus kepada orang tua terkasih, Gerson (Papa) dan Lince (Mama) yang telah mengasihi, membesarkan dan mendidik penulis serta menjadi salah satu alasan bagi penulis untuk berjuang menyelesaikan pendidikan, Pribadi yang setia mendoakan dan memotivasi serta terus berusaha memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Terimakasih kepada saudara-saudaraku Aldo Revido Sambolinggi' dan Adelia Novitasari. Serta melalui Karya Ilmiah ini, penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada :

1. Bapak Dr. Joni Tapingku, M.Th, selaku Rektor Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
2. Bapak Syukur Matasak, M.Th, selaku Dekan Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
3. Bapak Darius, M.Th, selaku Koordinator Prodi Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
4. Ibu Algu Sambi Pabangke, M.Pd dan Ibu Stephani Intan M. Siallagan, M.Pd yang menjadi orang tua (perwalian) penulis selama menempuh pendidikan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja. Terimakasih untuk setiap bimbingan, dukungan dan saran yang diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan yang dilalui.
5. Bapak Dr. Calvin Sholla Rupa', M.Th selaku pembimbing I dan Bapak Roby

Marrung, M.Th selaku dosen pembimbing II. Terima kasih untuk masukan, dukungan, kritikan, arahan serta perhatian yang diberikan selama proses penyusunan skripsi sampai pada terselesaikannya skripsi ini.

1. Bapak James A. Lola', M.Th selaku dosen penguji I dan Ibu Karnia Melda Batu Randan, M.Th selaku dosen penguji II. Terima kasih atas arahan, dukungan, saran dan masukan yang diberikan kepada penulis dalam penulisan skripsi.
2. Bapak Dr. Frans Paillin Rumbi, M.Th selaku dosen pendamping lapangan ketika penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) dan Bapak Andarias Sitammu, M.Th selaku dosen supervisi dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan (KKL).
3. Seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja yang telah membentuk dan membantu penulis selama menempuh proses perkuliahan.
4. Kepada seluruh Majelis, PPGTM, PARGTM dan jemaat di Gereja Toraja

Mamasa Jemaat Lumbatu, tempat penulis bertumbuh dari sekolah minggu

hingga sekarang, bahkan menerima dan mengarahkan penulis selama

melaksanakan Studi Pelayanan dan Pengembangan Diri (SPPD) bahkan

menjadi tempat penulis melaksanakan penelitian. Terima kasih kepada

semua Informan yang meluangkan waktu dan kesediaanya untuk membantu

dan memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitian.

xiii

Jemaat di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Pancaran Kasih Rante Osango yang terus mendukung dan memberi kesempatan untuk bertumbuh dalam jemaat.

1. Kepada seluruh Majelis Gereja dan anggota Jemaat di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Imanuel Salutabang, yang menerima penulis dengan kasih untuk belajar selama 2 bulan melalui pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan (KKL). Terima Kasih atas dukungan dan kesempatan yang diberikan untuk membentuk dan memperlengkapi penulis dalam pelayanan. Secara khusus kepada Bapak Pnt. Dessiama bersama keluarga yang bersedia menerima penulis untuk tinggal bersama selama penulis melaksanakan KKL.
2. Kepala Lembang beserta dengan aparat lembang dan segenap masyarakat di Lembang Sapan Kua-kua, Buntao, Kab. Toraja Utara yang telah menerima dengan baik sehingga penulis menemukan banyak pengalaman dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) selama 2 bulan.
3. Kepada seluruh Anggota Majelis bahkan seluruh anggota jemaat di Gereja Toraja Jemaat Kanaan Kapa' yang menerima penulis untuk bertumbuh dan terlibat dalam pelayanan selama penulis menempuh pendidikan di IAKN Toraja.
4. Kepada Kak Jefri Andri Saputra, M.Th yang sangat banyak membantu dan memberikan masukan dan sumbangsih pemikiran dalam proses pengajuan dan penulisan karya ilmiah ini.
5. Terima kasih kepada teman-teman Persekutuan Doa Mahasiswa (PDM)

IAKN Toraja dan rekan pengurus di tahun 2022. Kak Stela, Kak Intan, Kak Feby, Kak Jenni, Kak Yuyun, Nopen, Elentika, Tina, Dian yang menjadi teman bertumbuh dan penolong yang Tuhan hadirkan bagi penulis.

1. Terima kasih kepada KTB PISTIS Secara Khusus Kak Mala yang menjadi Kakak Rohani bagi penulis, Efrim, kak Stela dan kak Lusi yang menjadi saudara dalam bertumbuh dan selalu hadir dalam suka dan duka penulis.
2. Kepada sahabatku : Trigita Rembon Dan Saudara-Saudaraku Kelas A Teologi angkatan 2019 : Efrim, Meri, Maya, Gista, Melin, Natalia, Desi, Ventrysia, Ovi, Eting, Fitin, Agustina, Eva, Juita G., Juita Pandung, Melsi, Milka, Resti, Monika, Perawati, Palen, Welsi, Adrian, Leo, Andarias, Yones, Alvari, dan Hendra. Terima kasih telah menjadi bagian berharga dalam perjalanan dan perjuangan hidup, terima kasih untuk kehadiran, kebersamaan dan kebaikan serta terus mendukung dalam menjalani proses perkuliahan baik suka maupun duka penulis.
3. Kepada teman-teman KKN-T Lembang Sapan Kua-kua: Reni, Titin, Rut, Miliensi, kak Jeni, Misel, Karisma, Kayangan, Surya, Murni dan Almh Selsi. Terima kasih untuk kebersamaan dan kekeluargaan yang terjalin selama melaksanakan KKN-T hingga saat ini.
4. Kepada saudara-saudari di kost Efrim, Nasya, Tian dan Nuel yang telah berbagi canda dan tawa. Secara khusus Pace dan Mace yang menjadi orang

tua kedua bagi penulis selama menempuh perkuliahan.

Keluarga yang selalu mendukung dan menyatakan kasih kepada penulis baik dari segi moral dan materi.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah menayatakan bantuan dan dorongan kepada penulis selama pelaksanaan studi dan dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa ada banyak kekurangan dalam diri penulis. Karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis memohon maaf apabila ada nama yang tidak tercantum, tidak bermaksud ingin melupakan kebaikan bapak, ibu, saudara-saudari. Tetapi percayalah bahwa nama-nama itu sudah terukir dalam hati penulis dan lewat doa kepada Tuhan akan senantiasa memberkati bapak, ibu, saudara-saudara dalam kehidupan.

Penulis berharap Karya Ilmiah ini akan bermanfaat bagi setiap pembaca, dan tentunya penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, terima kasih dan Tuhan Yesus memberkati.

Tana Toraja, 6 Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN iv

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI v

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME vi

HALAMAN PERSEMBAHAN vii

MOTTO viii

ABSTRAK ix

ABSTRACT x

[KATA PENGANTAR xii](#bookmark0)

DAFTAR ISI xviiii

BAB I PENDAHULUAN 1

1. [Latar Belakang Masalah 1](#bookmark6)
2. [Fokus Masalah 7](#bookmark7)
3. [Rumusan Masalah 7](#bookmark8)
4. [Tujuan Penelitian 8](#bookmark9)
5. [Manfaat Penelitian 8](#bookmark10)
6. [Metode Penelitian 9](#bookmark13)
7. [Sistematika Penulisan 14](#bookmark14)

[BAB II TINJAUAN PUSTAKA 15](#bookmark15)

1. [Pandangan Tentang Perempuan 15](#bookmark16)
2. [Latar Belakang dan Nama Kitab Lukas 15](#bookmark17)
3. [Penulis dan Waktu Penulisan 17](#bookmark18)
4. Tujuan Penulisan Kitab 21
5. Garis Besar Kitab Lukas 23
6. Tema dan Ciri Kitab Lukas 25
7. Keselamatan Bagi orang-orang non-Yahudi 25

xvii

1. Injil Lukas adalah injil bagi perempuan
2. Injil Lukas adalah Injil Doa 28
3. Injil Lukas adalah berita Sukacita 29
4. Tafsiran Lukas 8:1-3 29

BAB III ANALISIS **READER RESPONS** 34

1. Reader Respons teks Lukas 8:1-3 34
2. Pemb aca pertama 34
3. Pembaca kontemporer/Saat ini 35
4. Yesus melibatkan perempuan dalam pelayanan 37
5. Tuhan berkenan memakai semua orang dalam pelayanan 39
6. Pelayanan Sebagai Ungkapan Syukur 40
7. Pemahaman jemaat tentang bagaimana perempuan dalam pelayanan 41
8. Pelayanan Perempuan di jemaat Lumbatu 43
9. Analisis hasil Reader Respons 45

BAB IV IMPLIKASI LUKAS 8:1-3 TERHADAP PELAYANAN PEREMPUAN BAGI GTM JEMAAT LUMBATU 50

1. Pemahaman tentang perempuan 50
2. Perempuan harus diberikan ruang dan dilibatkan dalam pelayanan 53
3. Pelayanan sebagai ungkapan syukur 56
4. Semua orang dapat melayani Tuhan 58

BAB V PENUTUP 60

1. Kesimpulan 60
2. Saran 60

DAFTAR PUSTAKA 62

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak dahulu berkembang pemahaman bahwa kedudukan dan peran perempuan lebih di bawah daripada laki-laki. Padahal Alkitab sesungguhnya memperlihatkan bahwa sejak awal, Allah menciptakan menurut gambarNya, laki-laki dan perempuan. Hal ini memperlihatkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki nilai dan kedudukan yang sama sekalipun keduanya mempunyai perbedaan. Berbeda namun setara.[[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3)

Pada waktu manusia laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Allah, Allah menciptakannya sama. Namun, dalam kehidupan sekarang ini, perempuan sering dipandang sebelah mata, perempuan kadang ditaruh pada posisi yang lebih rendah atau lebih di bawah dari laki-laki. Kadangkala perempuan tidak dianggap kehadirannya atau perannya, Mereka dianggap kaum yang lemah, tindakan mereka dibatasi, tidak diberikan hak dan kewajibannya. Mereka disisihkan, disingkirkan dan dijadikan tidak terlihat dalam bahasa dan kehidupan umum.

Dalam budaya Yahudi, kaum wanita atau perempuan menduduki tempat nomor dua setelah kaum Pria atau laki-laki. Walaupun kitab kejadian

pasal 1 menyatakan bahwa derajat antara perempuan dan laki-laki ialah sama atau setara (Kej. 1:27), namun para rabi Yudaisme merasa lebih nyaman dengan konsep penciptaan manusia yang dicatat dalam kejadian pasal 2 di mana wanita atau perempuan diciptakan setelah laki-laki (Kej. 2:22). Selain itu, wanitalah yang pertama kali memakan buah pohon pengetahuan baik dan jahat serta membawa kematian dalam dunia ini (Kej. 3:6). Pada perkembangan selanjutnya, para Rabi membuat peraturan yang membatasi peranan kaum perempuan dalam tatanan hidup bermasyarakat.

Peranan kaum perempuan dibatasi hanya untuk mengurus rumah tangganya. Walaupun mereka diperbolehkan turut serta membantu dalam kegiatan usaha suaminya, namun peranan kaum perempuan dalam berbagai kegiatan di luar ruang lingkup rumah tangganya tidaklah signifikan. Pada second temple period, kaum wanita umumnya tidak diizinkan berpartisipasi langsung dalam mempelajari taurat. Biasanya kaum wanita menerima pengajaran tentang taurat dari para suami mereka yang telah mengikuti pendidikan taurat di bawah para nabi. Umumnya, seorang Rabi tidak menerima wanita sebagai muridnya. Kaum perempuan hanya bisa mengirimkan anak-anak mereka untuk belajar taurat, serta mengingatkan para suami untuk rajin belajar taurat.[[3]](#footnote-4) Hal-hal yang dialami, diterima dan dijalani oleh kaum perempuan selama ini tidak terjadi begitu saja Begitu kuatnya pola patriarkat dalam berbagai struktur masyarakat telah menginternalisasi dan mensosialisasikan keadaan ini dari generasi ke generasi, dan tanpa disadari atau dilihat oleh kaum perempuan bahwa hal itu adalah suatu ketidakadilan.[[4]](#footnote-5)

Bahkan berdasarkan suatu penelitian, dikatakan bahwa perempuan lebih di bawah kuasanya dari pada laki-laki, seperti dalam hal berbicara atau mengambil keputusan, laki-laki seringkali lebih banyak menginterupsi serta mendominasi pembicaraan terutama pada kondisi tertentu di mana kekuasaan dan status perlu perlu ditonjolkan. Misalnya saja pada waktu memberi pendapat atau berdebat dalam suatu pertemuan atau rapat-rapat umum. Dalam kondisi tersebut, biasanya Perempuan lebih mengalah dan diam.[[5]](#footnote-6)

Kasus serupa tidak terjadi pada masa ini saja. Begitu banyak persoalan yang dihadapi oleh perempuan dan laki-laki karena budaya patriarki. Budaya yang menjunjung tinggi kaum laki-laki dan merendahkan kaum perempuan masih kuat pengaruhnya hingga saat ini. Dalam Alkitab pun banyak dijumpai pembedaan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan. Eksistensi perempuan dalam tradisi Yahudi pada zaman dahulu terlihat jelas berbeda dengan eksistensi laki-laki. Sebagai contoh, Anak-anak Yakub yang dihitung hanya jumlah anak laki-laki saja yang pada kenyataannya Yakub memiliki seorang anak perempuan. Pembedaan serupa dijumpai dalam peristiwa pada saat Tuhan Yesus memberi makan 5000 orang, di mana yang terhitung pada saat itu hanya laki-laki, sementara perempuan dan anak tidak dihitung. Bahkan dalam pemilihan murid Yesus pun demikian. Yang disebutkan hanya kedua belas murid yang semuanya laki-laki, namun pada teks-teks lain dijumpai bahwa ada juga perempuan yang menyertai Yesus dalam perjalanannya. Masih banyak contoh lainnya yang menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok antara eksistensi perempuan dan laki-laki. Posisi Laki-laki dalam Budaya Patriarki ditempatkan pada posisi sebagai paling tinggi dalam tingkatan kekuasaan.

Dalam Alkitab disebutkan beberapa pelayanan yang dikerjakan oleh perempuan misalnya Debora, Ester, dan Maria Magdalena bersama dengan perempuan-perempuan lainnya. Namun, banyak orang-orang hingga sekarang ini masih yang terus membawa budaya patriarki dalam cara berpikirnya tentang perempuan. "Lebih parahnya lagi sering dijumpai anggapan bahwa memberi tempat bagi perempuan berarti kerugian bagi laki-laki"[[6]](#footnote-7). "Eksistensi dan identitasnya sebagai perempuan disangkal dari kehidupan yang seharusnya dapat pula perempuan nikmati sebagai sesama

makhluk ciptaan Tuhan"6. Pada dasarnya laki-laki dan perempuan mempunyai keterlibataan atau peran yang sama.

Dalam kehidupan gereja masa kini, hal ini juga masih menjadi sebuah pergumulan di mana keberadaan perempuan terkadang tidak dipandang sebagai suatu bentuk pelayanan yang sama dengan laki-laki, sekalipun perempuan mulai diberi ruang dan mulai terlibat dalam pelayanan. Namun, keberadaannya seringkali diabaikan. Kesadaran kaum perempuan akan panggilan mereka untuk melayani Dia yang mendorong mereka melakukan pelayanan yang seharusnya ruang itu diberikan bagi mereka untuk mengerjakan panggilannya tidak untuk dibatasi bahkan tidak dianggap sama sekali.

Dalam banyak hal, gereja juga ternyata ikut melestarikan budaya patriarki ini. Sejatinya, gereja merupakan orang-orang yang telah diselamatkan oleh Kristus yang terdiri dari laki-laki serta perempuan. Hal ini berarti bahwa baik laki-laki ataupun perempuan mempunyai tanggung jawab dalam hidup bergereja yang sama. Namun, hal ini tidaklah begitu nampak saat ini. Perempuan tidaklah diberi peran yang sama dengan laki- laki, dapat dilihat seberapa banyak perempuan yang dilibatkan dalam kehidupan bergereja, baik secara institusional, seperti lewat baptisan, pernikahan, atau penetapan jabatan gerejawi, ataupun secara struktural,

seperti pada pembentukan badan-badan pelayanan gerejawi dan keterlibatan perempuan dalam lingkup lokal, klasikal, sinodal, regional sampai nasional.[[7]](#footnote-8)

Hal demikian juga terjadi di kehidupan jemaat sekarang ini, secara khusus di Gereja Toraja Mamasa jemaat Lumbatu. Perempuan dianggap bagian kedua atau diposisikan pada urutan kedua dalam dunia pelayanan. Ketika ada suatu pelayanan yang dilakukan oleh perempuan, maka beberapa jemaat beranggapan bahwa akan lebih baik jika yang melayani pada saat itu adalah kaum laki-laki saja. Padahal kita ketahui secara bersama bahwa perempuan juga merupakan rekan sekerja Allah dalam pelayanan.

Dalam Lukas 8:1-3, membahas mengenai perempuan-perempuan yang melayani Yesus, di mana mereka ini merupakan orang-orang yang telah disembuhkan oleh Yesus. Pada teks ini diceritakan bahwa ada beberapa perempuan yang melayani Yesus ketika dalam perjalanan memberitakan injil ke berbagai tempat, perempuan dalam teks ini dikatakan melayani dengan kekayaan yang mereka miliki. Hal ini memperlihatkan bahwa "Tuhan Yesus mengijinkan perempuan untuk menjadi rekan seperjuangannya"[[8]](#footnote-9). Yesus memberi kesempatan kepada perempuan untuk menemukan diri sendiri, berkembang dan serentak mencari kehendak Allah, yaitu melayani sesama dan lain sebagainya[[9]](#footnote-10). Namun faktanya, perempuan dalam teks ini tidak begitu diperhatikan eksistensi atau keberadaannya.

Karena itu, penulis terdorong untuk melakukan kajian hermeneutik dengan pendekatan Reader Respons pada teks Lukas 8:1-3 ini mengenai keterlibatan perempuan dalam pelayanan yang dilakukan Yesus secara khusus yang dilakukan Maria Magdalena dan perempuan-perempuan lainnya, lalu kemudian melihat implikasinya dengan kehidupan pelayanan perempuan pada gereja masa kini secara khusus di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Lumbatu.

1. Fokus Masalah

Setelah melihat latar belakang di atas, maka kemudian yang menjadi fokus masalah adalah mengkaji secara hermeneutik dengan pendekatan Reader Respons Lukas 8:1-3 terhadap eksistensi perempuan dalam pelayanan dan implikasinya bagi GTM Jemaat Lumbatu.

1. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari Penelitian ini adalah Bagaimana Kajian Hermeneutik dengan pendekatan Reader Respons Lukas 8:1-3 terhadap eksistensi perempuan dalam pelayanan dan implikasinya bagi GTM Jemaat Lumbatu ?

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil Kajian Hermeneutik Lukas 8:1-3 dengan pendekatan Reader Respons terhadap eksistensi perempuan dalam pelayanan dan implikasinya bagi GTM Jemaat Lumbatu.

1. Manfaat Penelitian
2. Secara Akademis

Diharapkan melalui penelitian ini, bisa memberi sumbangsih pengetahuan bagi mahasiswa, terutama dalam hal hermeneutik dan menambah referensi mengenai hermeneutik secara khusus dengan menggunakan pendekatan Reader Respons khususnya mata kuliah tafsir perjanjian baru, pengantar perjanjian baru, Hermeneutik dan mata kuliah lainnya yang berhubungan dengan hermeneutik.

1. Secara Praktis

a. Manfaat Bagi Penulis

Dengan adanya tulisan ini bisa menambah wawasan penulis mengenai hermeneutik dengan pendekatan Reader Respons dari Lukas 8:1-3 terhadap eksistensi perempuan dalam pelayanan dan implikasinya bagi GTM jemaat Lumbatu.

b. Manfaat Bagi Warga Jemaat

Dengan adanya tulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai perempuan, di mana perempuan tidak hanya menjadi bagian yang tersisihkan atau dipandang sebelah mata dan jemaat juga mengetahui bagaimana seharusnya perempuan dalam pelayanan di jemaat.

1. Metode Penelitian

Dalam menyusun karya ilmiah ini penulis menggunakan metode penelitian yaitu metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk memahami atau mengungkap sesuatu di balik fenomena atau peristiwa yang belum diketahui sama sekali, dan dapat pula digunakan untuk memperoleh wawasan atau pengetahuan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui.[[10]](#footnote-11) Melalui studi pustaka (library search), penulis akan mengumpulkan dan menggunakan literatur yang tepat berdasarkan topik yang penulis akan kaji yakni kajian hermeneutik dengan pendekatan Reader Respons Lukas 8:1-3 terhadap eksistensi perempuan dalam pelayanan dan implikasinya bagi GTM Jemaat Lumbatu.

Lebih jauh tentang metode ini, perlu memahami apa itu hermeneutik. Dilihat dari akar katanya hermeneutik diambil dari bahasa ibrani dari kata 'pathar yang berarti menafsir (to interprete, yang merupakan kata yang sering digunakan dalam konotasi menafsirkan mimpi, karena mimpi berwujud simbol yang artinya tidak jelas. Jika dalam bahasa Yunani menggunakan kata "hermeneutikos" yang diambil dari kata "hermeneuo" yang berarti menafsir. Hermeneia merupakan kata benda yang dipakai yang berarti tafsiran, dari asal kata hermes, yaitu nama dewa Yunani yang bertugas membawa berita kepada manusia dari dewa-dewa.

Pada hakikatnya "hermeneutika" didefinisikan suatu studi tentang lokus dan prinsip-prinsip penafsiran, khususnya untuk memahami naskah- naskah purba. Hermeneutika merupakan ilmu yang menetapkan prinsip- prinsip, aturan-aturan dan patokan, yang menolong untuk mengerti dan mengartikan suatu karya atau dokumen, terutama dokumen purba. Dengan hal-hal tersebut akan menghasilkan atau memberikan tafsiran pada suatu karya atau naskah secara khusus naskah purba. Hermeneutik Alkitab bisa diartikan suatu ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip, aturan dan ukuran yang menolong untuk mengerti pesan dan maksud yang sebenarnya yang hendak disampaikan oleh teks-teks Alkitab.

Hermeneutik dapat juga dipahami suatu "ilmu umum tentang linguistik atau aturan yang digunakan untuk menemukan arti sebenarnya atau menafsir/menjelaskan suatu pengertian yang tidak jelas artinya. Hermeneutik juga merupakan seni menguji kemampuan untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip penafsiran Alkitab, serta dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari proses keseluruhan penafsiran (konsep keseluruhan dari tugas penafsiran), secara khusus dari segi spiritual untuk pertumbuhan rohani penafsir sendiri.[[11]](#footnote-12) Hermeneutik memungkinkan kita mengerti hal yang dikatakan Alkitab sesuai dengan hal yang dimaksudkan oleh para penulisnya serta mengaplikasikan pada konteks kehidupan masa sekarang".[[12]](#footnote-13)

Hermeneutik terbagi menjadi dua bagian yaitu hermeneutik umum dan hermeneutik khusus. Hermeneutik umum merupakan prinsip menafsir yang dipakai untuk menafsir segala macam bentuk karya sastra umum. Dan hermeneutik khusus adalah prinsip menafsir yang dikembangkan secara khusus sekaitan dengan jenis gaya sastra tertentu seperti puisi, perumpamaan, cerita dan sebagainya".[[13]](#footnote-14)

Untuk tercapainya tujuan penulis dalam karya ini, penulis menggunakan metode hermeneutik dengan pendekatan hermeneutik reader respons. Dengan menggunakan metode ini, penafsir dapat menemukan makna teks yang lebih luas dan pemaknaan dari suatu karya sastra ditentukan oleh pembaca. Jadi dalam hal ini, pembaca sangat berperan penting dalam memberikan pemaknaan serta memberikan respon terhadap teks yang dibaca.[[14]](#footnote-15)

Metode Reader Respons merupakan suatu pendekatan yang memberikan ruang mencapai makna pada pembaca, sehingga yang berperan penting dalam memberi makna teks. Dengan pendekatan ini, tujuan dari penafsir tidak melekat pada sesuatu yang objektif, tetapi melalui konteks atau pengalaman hidup pembaca. Sehingga peranan menentukan makna teks, ada pada pembaca.[[15]](#footnote-16)

Metode Reader Respons mulanya digunakan oleh seorang pastor bernama Ernesto Cardenal pada pelayanannya di suatu tempat yang bernama Solentiname. Di tempat ini pastor Ernesto melayankan sesuatu yang disebutnya sebagai dialog terhadap bacaan Injil. Diskusi ini secara sederhana namun mendalam, dalam prosesnya pertama-tama teks akan dibacakan oleh seseorang, kemudian para pendengar akan memberi tanggapan dan mendiskusikan teks tersebut berdasarkan pengalaman setelah mendengar atau membaca teks tersebut.[[16]](#footnote-17)

Stanley Fish adalah salah satu tokoh yang terkait dengan perkembangan metode ini, berpendapat bahwa pembaca memiliki peran yang penting untuk menentukan makna teks, karena pembaca membawa bermacam-macam asumsi, pengalaman dan pemahaman yang berbeda dalam membaca teks.[[17]](#footnote-18) Bagi Fish, pembaca dapat dengan leluasa menemukan dan mengalami pengalaman kreatif dalam merekonstruksi teks tersebut.[[18]](#footnote-19)

Dapat dikatakan bahwa metode Reader Respons ini melihat Alkitab tidak bersifat tetap dan tidak hanya ada satu makna saja. Makna Alkitab dapat berbeda sesuai dengan situasi atau pemahaman pembacanya, jadi teks Alkitab dapat memiliki makna lebih dari satu tergantung pada pembacanya.[[19]](#footnote-20)

Langkah-langkah dalam metode Reader Respons yaitu dimulai dengan membaca dan memahami teks. Selanjutnya pembaca memberi respons mereka berdasarkan apa yang didapatkan setelah membaca teks. Jadi pembaca harus berperan aktif dan memberi kontribusi pada pemberian makna teks yang dibaca. Dalam tulisan ini menggunakan dua konteks pembaca yaitu dari pembaca pertama (jemaat mula-mula) dan pembaca kontemporer (pembaca masa kini)

Reader Respons menekankan bahwa bukan hanya teks yang penting, tetapi pembaca juga sama pentingnya dengan teks. Dalam hal ini sangat jelas bahwa pembaca sangat berpengaruh dalam memahami dan memaknai sebuah teks.[[20]](#footnote-21) Hal ini yang kemudian membuat penulis memilih untuk menggunakan metode penelitian ini.

1. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Bagian Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang

Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka, yang terdiri Pemahaman tentang

perempuan, Latar belakang dan nama kitab Lukas, Penulis dan waktu penulisan, tujuan penulisan kitab Lukas, Tema dan Ciri Kitab Lukas, Garis Besar Kitab Lukas, Tafsiran Lukas 8:1

3.

BAB III Analisa Reader Respons, yang terdiri dari Reader Respons Lukas

8:1-3 dan Analisa hasil Reader Respons.

BAB IV Implikasi Lukas 8:1-3 Terhadap Pelayanan Perempuan bagi

GTM Jemaat Lumbatu.

BAB V Bagian Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pandangan Tentang Perempuan

Perempuan adalah ciptaan Allah yang diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah. Perempuan adalah pribadi yang unik yang memiliki peranan istimewa dan penting dalam kehidupan. Perempuan dalam bahasa Yunani adalah Gune dan dalam bahasa Ibrani adalah Isysya. Dalam budaya patriarki perempuan bukanlah ciptaan yang dipandang setara dengan laki- laki, namun perempuan di tempatkan pada posisi kedua dalam masyarakat.

Namun, dalam pandangan Yesus, perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Perempuan yang diciptakan sebagai penolong, bukan berarti bahwa mereka dianggap sebagai kaum nomor dua, yang kehadirannya tidak dihargai. Karena itu, dalam perjalanan pelayanan-Nya Yesus memberikan perhatian kepada para perempuan dan mengijinkan perempuan terlibat dalam pelayanan-Nya.

1. Latar Belakang dan Nama Kitab Lukas

Injil Lukas merupakan salah satu kitab dalam perjanjian baru yang merupakan salah satu bagian dari injil-injil sinoptik yang berada pada urutan ketiga. Penamaan kitab ini sendiri mengikuti ciri khas injil-injil sinoptik lainnya yang menggunakan nama pengarang kitab itu sendiri untuk menjadi

nama kitabnya, karena itu kitab ini diberi nama injil Lukas. Dalam bahasa Yunani, Injil sendiri berasal dari kata euangelion yang diartikan salah satu kabar baik atau berita yang menggirangkan. Dalam kekristenan, kata ini biasanya dipakai untuk mengabarkan sesuatu atau memberitakan mengenai Yesus Kristus dan pekerjaan-Nya di mana kabar atau berita baik yang dimaksudkan adalah berita keselamatan.

Injil Lukas merupakan nama kitab ini. Judul dan nama semacam ini tidak dibuat oleh penulis itu sendiri, namun didasarkan pada tradisi. Pemberitahuan seperti itu pada mulanya disampaikan dan disimpan secara lisan, kemudian orang menuliskannya di bagian atas pada halaman naskah.[[21]](#footnote-22)

Injil Lukas disebut salah satu bagian injil sinoptik karena dengan dua kitab injil lainnya yaitu injil Matius dan Markus saling menyerupai dan bergantung pada masing-masing sehingga harus dibandingkan satu dengan yang lainnya. Kitab-kitab injil itu dicetak di samping masing-masing dalam lajur-lajur, sehingga bagian-bagian yang bersangkutan dapat diteliti dan dipelajari serentak bersama-sama. Pada tahun 1744, ada seorang dari Jerman yang melakukan hal demikian dan menggunakan bahasa Yunani menyebutkan buku itu sinoptis atau penelitian serentak. Sekalipun demikian, masing-masing injil tersebut memiliki sifat-sifatnya sendiri.[[22]](#footnote-23) Injil Lukas merupakan bagian pertama sebuah karya berjilid dua, yang menyajikan cerita pelayanan Yesus yang memuncak di Yerusalem dan cerita pemberitaan firman oleh para rasul dari Yerusalem sampai ke Roma.[[23]](#footnote-24)

Jadi, Injil Lukas adalah salah satu dari Injil sinoptik, yang ditulis seorang yang bernama Lukas yang juga merupakan penulis dari kitab Kisah Para Rasul. Nama kitabnya sendiri disesuaikan dengan nama penulis kitab itu sendiri sesuai dengan kitab-kitab injil lainnya dan didasarkan pada tradisi saat itu.

1. Penulis dan Waktu Penulisan

Kitab Lukas merupakan suatu karya yang ditulis oleh seorang pemberita injil lain yang bernama Lukas; dalam pandangan beberapa orang merupakan singkatan nama dari Licilius. Menurut penuturan Bapa Gereja Jerome, Lukas lahir di Antiokhia. Namun ada juga yang menduga bahwa dia adalah penulis kitab suci satu-satunya yang tidak berasal dari keturunan Israel. Lukas adalah seorang pemeluk agama Yahudi baru dan selanjutnya menurut dugaan beberapa orang beralih pada kekristenan lewat pelayanan yang dilakukan oleh Rasul Paulus di Antiokhia dan setelah datang di Makedonia, Lukas menjadi rekan pendamping bagi Paulus. Lukas belajar dan mempraktikkan ilmu kedokteran; oleh sebab itu, Paulus menyebutnya Tabib Lukas yang kekasih (Kol. 4:14).[[24]](#footnote-25) Hal ini juga sesuai dengan beberapa bagian Injil Lukas khususnya bagian yang berbicara tentang penyakit seperti dalam pasal 5:12 menyebutkan bahwa seorang yang penuh kusta, dalam kitab Injil lainnya tidak diungkapkan dengan kata yang demikian. Hal ini menunjukkan bahwa penulis adalah seorang yang memiliki pengetahuan medis sehingga berani membuat kesimpulan bahwa tubuh orang itu penuh kusta.[[25]](#footnote-26)

Dalam sejarah gereja sekitar tahun 200 disebutkan nama Lukas sebagai pengarang Kitab Injil yang ketiga. Pada waktu itu, Irenaeus menulis : "Lukas, teman seperjalanan Paulus, telah mencatat Injil, yang diberitakan Paulus, dalam satu kitab". Dalam kanon Muratori terdapat tentang kitab injil dan dituliskan kira-kira seperti ini : "Kitab Injil yang ketiga adalah karya Lukas; Lukas ini seorang dokter, ditulisnya sesudah Kristus naik ke sorga, pada waktu Paulus membawa serta dia sebagai teman perjalanannya, atas tanggung jawabnya sendiri, tetapi sesuai dengan pandangan Paulus; Ia sendiri tidak pernah melihat Yesus secara langsung secara badani, tetapi dalam penyelidikannya telah sejauh mungkin ia mengusut ke belakang, dan memulai menceritakan lahirnya Yohanes Pembaptis.."[[26]](#footnote-27)

Dari Injil sendiri dapat disimpulkan bahwa pengarangnya adalah seorang yang berpendidikan tinggi, penutur asli bahasa Yunani, sangat akrab dengan Alkitab Yahudi perantauan dalam bahasa Yunani (terjemahan

Septuaginta) dan tidak mengenal Yesus secara langsung. Seni bercerita Lukas sangat tinggi, gaya bahasanya matang, dan kebudayaan Yunani-Romawi sangat dikenalnya. Tetapi Lukas yang kurang teliti dalam hal geografi Palestina dan adat istiadat Yahudi membenarkan bahwa Lukas bukanlah orang Yahudi Palestina. Pengetahuannya akan Alkitab Yahudi dalam terjemahan Yunani menunjukkan bahwa ia barangkali seorang simpatisan agama Yahudi sebelum menjadi percaya kepada Kristus.[[27]](#footnote-28)

Dari tulisannya dapat diketahui sifat-sifatnya di mana Lukas adalah seorang yang baik, rendah hati, gembira, cerdas, saleh dan lembut hati, peka terhadap soal kuasa, keadilan dan kesucian Allah. Lukas adalah seorang yang penuh kasih dan bersimpati terhadap mereka yang miskin dan rendah, seperti wanita, orang miskin, anak-anak, dan orang-orang yang dibuang dalam masyarakat seperti orang Samaria.[[28]](#footnote-29)

Waktu penulisan kitab Lukas diperkirakan ditulis setelah tahun 70 dan diperkirakan tahun 80 sebagai batas akhir penulisan injil karena kisah para rasul berakhir dengan kisah tentang pemenjaraan Paulus di Roma kurang lebih tahun 63. Kalau Injil Lukas ditulis sesudah tahun 80, maka Lukas akan menuliskan atau melaporkan bagaimana akhir perjalanan bandingan Paulus di Roma.[[29]](#footnote-30)

1. Yohanes Krismantyo Susanta, "Teologi Biblika Kontekstual di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, dan Kemandulan," Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya 4, no. 3 (30 Oktober 2020): 177-90, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i3.8079>. [↑](#footnote-ref-2)
2. [↑](#footnote-ref-3)
3. Robert Paul Trisna, "Kaum Marginal dalam Injil Lukas dan Kisah Para Raul,"

Pneumata Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2020. [↑](#footnote-ref-4)
4. Widdwissoeli M. Saleh, Perempuan kok naik ke atap ? : 40 kisah tentang upaya menggapai kesetaraan dan keadilan gender dari perspektif Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), ix. [↑](#footnote-ref-5)
5. Esther Kuntiara, Gender, Bahasa dan Kekuasaan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 7. [↑](#footnote-ref-6)
6. Asnath N. Natar, ed., Perempuan Kristiani Indonesia berteologi feminis dalam konteks, Cetakan ke-1 (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2017), xiv. [↑](#footnote-ref-7)
7. Saleh, Perempuan kok naik ke atap^7^: 40 kisah tentang upaya menggapai kesetaraan dan keadilan gender dari perspektif Kristen, vii. [↑](#footnote-ref-8)
8. Neston Sidauruk, "EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM PARADIGMA DAN PELAYANAN YESUS," Jurnal Teologi Cultivation 3, no. 2 (18 Desember 2019): 4, <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i2.272>. [↑](#footnote-ref-9)
9. Marie Clarie Barth Frommel, Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 179. [↑](#footnote-ref-10)
10. Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 22. [↑](#footnote-ref-11)
11. Kresbinol Labobar, Dasar-dasar Hermeneutik (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017), 2-4. [↑](#footnote-ref-12)
12. Labobar, 6. [↑](#footnote-ref-13)
13. Labobar, 4. [↑](#footnote-ref-14)
14. Hasan Susanto, Hermeneutik: Prinsip dan metode penafsiran Alkitab (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2007), 201. [↑](#footnote-ref-15)
15. Edward D Andrews, Biblical Criticism: Beyond the basics (Christian Publishing House, 2017), 172. [↑](#footnote-ref-16)
16. Daniel Kurniawan Listijabudi, "'The Gospel In Solentiname: Sebuah Upaya Memaknai Teks Dari respon Pembaca,'" Gema Teologi 30, no. 1 (2016). [↑](#footnote-ref-17)
17. Stanley Eugene Fish, Surprised by Sin: The Reader in paradise lost (University Of California Press, 1971). [↑](#footnote-ref-18)
18. Grant R. Osborne, Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsir Alkitab (Surabaya: Momentum, 2012), 585. [↑](#footnote-ref-19)
19. Leoni Patrisia dkk., “Kajian Hermeneutik Reader Response Criticism tentang Allah Menghasut Daud Berdasarkan 2 Samuel 24:1,” Voice Of HAMI Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, no. 2 (2023). [↑](#footnote-ref-20)
20. Emanuel Gerrit Singgih, Dua konteks: Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai respon atas perjalanan reformasi di Indonesia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), xxi. [↑](#footnote-ref-21)
21. B.J. Boland dan P.S. Naipospos, Tafsiran Alkitab: Injil Lukas (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

2008), 3. [↑](#footnote-ref-22)
22. Boland dan Naipospos, 1-2. [↑](#footnote-ref-23)
23. Martin Harun, OFM, Lukas, Injil Kaum Marginal (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 11. [↑](#footnote-ref-24)
24. Matthew Henry, Tafsiran Matthew Hendry : Injil Lukas 1-12 (Surabaya: Momentum,

2016), xv. [↑](#footnote-ref-25)
25. Yusak B. Hermawan, My New Testament (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010), 53. [↑](#footnote-ref-26)
26. Boland dan Naipospos, Tafsiran Alkitab: Injil Lukas, 3. [↑](#footnote-ref-27)
27. Harun, OFM, Lukas, Injil Kaum Marginal, 16. [↑](#footnote-ref-28)
28. Irving L. Jensen, Lukas : Buku Penuntun Belajar (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000),

11. [↑](#footnote-ref-29)
29. Eko Riyadi, Lukas, Sungguh, Orang ini adalah Orang Benar (Yogyakarta: Kanisius, 2011), [↑](#footnote-ref-30)